

## **STUDI ALIH FUNGSI LAHAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP SOSIAL EKONOMI PETANI JAMBU METE DI KECAMATAN KUBU, KABUPATEN KARANGASEM**

**I Gede Swata Wijaya Saputra<sup>1</sup>  
Made Kembar Sri Budhi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Udayana

<sup>2</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas  
Udayana, Bali

Email : swatawijayasaputra@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indikator yang menentukan petani jambu mete melakukan alih fungsi lahan serta dampaknya terhadap kehidupan petani. Lokasi dari penelitian ini adalah di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem dengan dua desa dijadikan sampel yaitu Desa Sukadana dan Desa Dukuh. Sampel yang diambil adalah 166 responden dari dua desa yang telah di pilih. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis faktor. Berdasarkan hasil analisis faktor dapat disimpulkan, indikator tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang dimiliki, keberadaan penerus usaha, kecepatan memperoleh penghasilan, dorongan petani tetangga yang telah mengalihfungsikan lahan, dan keberadaan investor menentukan keputusan petani jambu mete untuk mengalihfungsikan lahan. Ada tiga faktor baru yang terbentuk dari delapan indikator yang menentukan keputusan alih fungsi lahan yaitu faktor ekonomi, faktor demografi, dan faktor kemampuan pemanfaatan lahan. Faktor ekonomi yang menjadi penentu utama keputusan mengalihfungsikan lahan. Dengan menganalisis pemanfaatan hasil dari galian pada usaha yang tidak produktif maka dapat di perkirakan dampak alih fungsi lahan dalam jangka panjang adalah meningkatnya pengangguran, penurunan tingkat pendapatan, menurunnya kesejahteraan, meningkatnya kemiskinan, dan kerusakan lingkungan.

**Kata Kunci:** *alih fungsi lahan, sosial ekonomi*

### **ABSTRACT**

Purpose of this research to analyze the indicators that determine the cashew farmers to transfer land use, determine the most decisive factor in the occurrence of land-use change and its impact on the lives of farmers. The location of this research in District Kubu, Karangasem Regency with two sampled villages namely Sukadana Village and Dukuh Village. Samples taken 166 respondents from two villages was chosen. The collected data will be analyzed with factor analysis techniques. Based on the results of factor analysis obtained results of the study which states level income indicator, education level, total of family burden, land holding, next generation agriculture, earn speed, neighboring farmers boost which have been converted land, existence investordetermine decisions cashew farmers in District Kubu to convert cashew plantation land to be mining land. There are three new factors which are formed of eight indicators that determine land use change decisions that economic factors, demographic factors, and factors of land use capability. The most decisive factor in the occurrence of land-use change is economic factors. By analyzing the results of the excavation on the utilization of unproductive effort it can estimate the impact of land use change in the long term is rising unemployment, decreased income, decreased welfare, increased poverty, and environmental degradation.

**Keywords:** *land conversion, socio-economic*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Faktor produksi sangat penting bagi pengembangan hasil komoditi primer salah satunya adalah tanah. Sebagai sumberdaya alam strategis bagi pembangunan, penggunaan luas tanah harus tetap dijaga untuk mempertahankan produksi (Catur, dkk., 2010). Rheenen (Corre, dkk; 2006) alih fungsi lahan sangat cepat terjadi di Indonesia. Alih fungsi lahan pertanian menjadi penyebab terjadinya penyempitan lahan pertanian biasanya mengarah ke penggunaan lahan non-pertanian (Margareththa, 2010). Penurunan atau peningkatan lahan untuk sektor primer sangat dipengaruhi oleh program pembangunan (Irawan dan Friyatno, 2002). Kondisi luas lahan disetiap daerah adalah tetap maka peningkatan kegiatan satu sektor akan mempengaruhi penggunaan di sektor lain (Astuti, 2011). Mempertahankan lahan untuk pertanian menjadi tidak sulit jika manusia dapat mereklamasi laut (Hiroyuki dkk., 2002).

Pada periode tahun 2009-2012 terjadi penurunan luas lahan kebun dan perkebunan sebesar 2,42 persen di Provinsi Bali (BPS Provinsi Bali, 2013). Dari keseluruhan Kabupaten/ Kota Kabupaten di Provinsi Bali, terjadi penurunan luas lahan Kebun dan Perkebunan paling tinggi di Kabupaten Karangasem yaitu sebesar 6,13 persen dari periode yang sama. Penurunan luas lahan kebun dan perkebunan di Bali sangat berkaitan dengan berkembangnya sektor yang lain yang menjadi unggulan dimasing-masing wilayah kabupaten/kota.

Terhitung dari kurun waktu 2010 sampai 2012 luas kebun dan perkebunan di Kecamatan Kubu mengalami penurunan luas lahan yang paling tinggi sebesar 16,36 persen. Luas lahan kebun dan perkebunan di Kecamatan Kubu setiap tahunnya mengalami penurunan terutama pada tahun 2012 terjadi penurunan sebesar 2.419 Hektar. Keadaan subsektor kebun dan perkebunan berbanding terbalik dengan sektor lainnya mengalami peningkatan tiap tahunnya dan ditahun 2012 terjadi peningkatan sebesar 2.405 Ha. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa sektor yang berkembang di wilayah Kecamatan Kubu adalah sektor pertambangan dan penggalan dengan peningkatan sumbangan sektor pertambangan dan penggalan terhadap PDRB di Kabupaten Karangasem.

**Tabel 1. Luas lahan Kebun dan Perkebunan Di Kabupaten Karangasem Dirinci Menurut Kecamatan Tahun 2010 – 2012**

Kecamatan/ Kabupaten	Luas Lahan Kebun dan Perkebunan (Ha)			Perkembangan Luas Lahan Kebun dan Perkebunan (2010- 2012) dalam (%)
	2010	2011	2012	
Rendang	4.522,00	4.522,00	4.522,00	0,00
Sidemen	1.651,00	2.075,65	1.485,00	-10,05
Manggis	5.264,00	5.259,00	5.264,00	0,00
Karangasem	4.987,91	4.987,91	5.059,00	-1,43
Abang	9.466,16	8.840,81	8.840,81	-6,61
Bebandem	4.555,56	4.555,56	4.555,56	0,00
Selat	3.885,00	5.645,00	5.671,00	45,97
Kubu	15.084,21	15.035,37	12.616,27	-16,36
Kab. Karangasem	49.415,84	50.921,3	48.014,04	-2,84

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem, 2013*

Bali memiliki beberapa komoditi unggulan daerah yang kontribusinya tidak kalah penting dibanding pariwisatanya. Ada sembilan komoditi unggulan yang dikembangkan di Bali diantaranya kopi (arabika, arabika kopyol, dan robusta), kakao, cengkeh, kelapa dalam, jambu mete, panili, dan tembakau. Salah satu komoditi yang memiliki nilai ekonomi strategis adalah jambu mete. Jambu mete merupakan komoditas ekspor dan mampu tumbuh di daerah yang menjadi pusat kemiskinan di Bali. Pengembangan jambu mete harus dapat dipacu karena dapat menjadi alternatif program pengentasan kemiskinan (Dinas Perkebunan Provinsi Bali, 2013).

Wijaksono dan Navastara (2012), menyatakan perubahan pemanfaatan lahan sangat berdampak serius terhadap produksi pangan, lingkungan fisik, serta kesejahteraan masyarakat pertanian. Alih fungsi lahan dapat meningkatkan perekonomian (Barbier, 2007). Ruswandi, dkk (2007) menyatakan alih fungsi lahan dapat meningkatkan pendapatan wilayah tetapi tidak kepada pelakunya. Pengamatan melalui perspektif sejarah dengan cermat dan terarah dalam kurun waktu yang relatif panjang untuk memahami alih fungsi lahan harus dilakukan sehingga lahan dapat berkembang sesuai fungsi (Bruno, dkk; 2004). Seberapa besar manfaat yang diberikan oleh alih fungsi lahan manusia

harus tetap memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan (Drummond dan Loveland, 2010).

Berdasarkan pada Tabel 2 dari delapan kecamatan yang ada hanya empat kecamatan yang menghasilkan jambu mete. Empat kecamatan yang menghasilkan jambu mete merupakan daerah pesisir yang berbatasan langsung dengan pantai, yang keadaan alamnya memang cocok untuk pengembangan jambu mete. Dari total 9.751,22 Ha luas perkebunan jambu mete di Karangasem sebesar 80 persennya berada di Kecamatan Kubu yaitu seluas 7.771,22 Ha.

**Tabel 2. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Jambu Mete Per Kecamatan di Kabupaten Karangasem Tahun 2013**

Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha/Th)
(1)	(2)	(3)	(4)
Rendang	-	-	-
Selat	-	-	-
Sidemen	-	-	-
Bebandem	-	-	-
Manggis	40,00	1,77	0,044
Karangasem	535,00	10,69	0,020
Abang	1.405,00	106,00	0,075
Kubu	7.771,22	2.704,80	0,348
Kabupaten Karangasem	9.751,22	2.823,26	0,289

*Sumber: Karangasem dalam angka, 2014*

Pada Tabel 3 dapat dilihat perkembangan luas lahan jambu mete yang dapat dipanen mengalami penurunan sebesar 115 hektar dari periode tahun 2010 sampai 2013. Kecamatan Kubu memiliki tingkat produktivitas paling tinggi di banding kecamatan lainnya (Tabel 2) tetapi terus mengalami penurunan. Menurunnya produktivitas jambu mete dikarenakan rendahnya lahan jambu mete yang dapat dipanen oleh para petani. Peningkatan luas lahan jambu mete hanya terjadi pada lahan yang belum dan tidak menghasilkan.

**Tabel 3. Perkembangan Luas Lahan dan Produktivitas Jambu Mete di Kecamatan Kubu tahun 2010-2013**

Tahun	Luas lahan Jambu Mete (BM+TM) (Ha)	Luas Lahan Jambu Mete Yang Dapat Menghasilkan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha/Th)
2010	2.208	5.145	0,402
2011	2.588	4.831	0,383
2012	2.761	5.030	0,369
2013	2.741	5.030	0,348

Sumber: *Unit Manajemen Lapangan Kecamatan Kubu, 2013 dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem, 2014*

Catatan: *BM =Belum Menghasilkan*  
*TM = Tidak Menghasilkan*

Keadaan pada kurun waktu 2010 - 2013 dengan peningkatan luas lahan jambu mete yang belum dan tidak dapat menghasilkan menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas. Indikasi yang kuat mengarah pada alih fungsi lahan yang dapat mematikan perekonomian masyarakat dalam jangka panjang. Fakta dilapangan menunjukkan banyak terjadi alih fungsi lahan kebun jambu mete milik masyarakat yang berada di Kecamatan Kubu. Ditemukannya batu cadas yang berada di areal kebun jambu mete warga menyebabkan banyak dari mereka yang telah mengalihfungsikan lahan jambu mete mereka menjadi lokasi penggalian.

### **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan yang telah dibahas, adapun rumusan masalah yang akan difokuskan untuk diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah Variabeltingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang dimiliki, keberadaan penerus usaha, kecepatan memperoleh penghasilan, doronganpetani tetangga yang telah mengalihfungsikan lahan, dan keberadaan investor menentukan keputusan petani di Kecamatan Kubu untuk mengalihfungsikan perkebunan jambu mete mereka menjadi lahan untuk galian?
2. Faktor apa yang menjadi penentu utama petani jambu mete di Kecamatan Kubu melakukan alih fungsi lahan?
3. Bagaimana dampak alih fungsi lahan terhadap sosial ekonomi petani jambu mete di Kecamatan Kubu?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Penggunaan Lahan**

Malthus (Todaro, 2008) pada umumnya penduduk suatu negara berkembang menurut deret ukur dan ketersediaan makanan menurut deret hitung. Pemanfaatan lahan didefinisikan sebagai sejumlah pengaturan, aktivitas, dan input yang dilakukan manusia pada tanah tertentu (FAO, 1997a; FAO/UNEP, 1999 dalam Wikipedia). Sumberdaya lahan sangat penting bagi kepentingan masyarakat di setiap wilayah (M. Suparmoko, 1997).

### **Alih Fungsi Lahan**

Menurut Dahuri (Akhmad, 2011) mendefinisikan alih fungsi lahan sebagai sebuah mekanisme yang mempertemukan permintaan dan penawaran terhadap lahan dan menghasilkan kelembagaan lahan baru dengan karakteristik sistem produksi yang. Utomo, dkk. (1992) mendefinisikan alih fungsi lahan adalah berubahnya pemanfaatan suatu lahan dari pemanfaatan sebelumnya yang menyebabkan dampak negatif terhadap potensi yang dimiliki oleh lahan tersebut sebelum dialihfungsikan. Dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan adalah perubahan pemanfaatan lahan dari satu fungsi ke fungsi yang lain sesuai dengan manfaat tertinggi yang diberikan kepada pemilik lahan.

Menurut Rhina dan Ani (2012), Alih fungsi lahan dapat bersifat permanen dan dapat bersifat sementara. Menurut Ilham N dkk. (2005), faktor penentu terjadinya alih fungsi lahan adalah faktor ekonomi, sosial, dan peraturan pertanahan. Alih fungsi dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan penduduk, perkembangan perekonomian yang cepat, dan kemiskinan (Giri dalam Willson, 2006). Zaubin, (2004) usaha tani jambu mete belum mampu menjadi sumber pendapatan para petani. Petani mengalihfungsikan lahan karena hasil pertanian tidak mencukupi kebutuhan hidup dan meningkatnya harga tanah (Iqbal M, 2007). Pemilik lahan akan mengalihfungsikan lahan ketika sektor yang lain memberikan keuntungan yang lebih banyak (Zinkhan, 1991). Persaingan pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan non pertanian menyebabkan alih fungsi lahan (Irawan, 2005).

Alih fungsi lahan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan (Li dkk; 2010). Barlow (Alam S, 2007) menyatakan alih fungsi berdampak negatif terhadap lingkungan. Sihalo dkk.(2007) alih fungsi lahan pertanian menyebabkan buruh tani sulit untuk mencari pekerjaan sehingga berdampak pada munculnya pengangguran.

Shen dkk.(2010) menyatakan kebijakan pemerintah dalam mendukung pertanian mampu mencegah terjadinya alih fungsi lahan. Untuk mengurangi alih fungsi lahan pemerintah dapat memperketat peraturan hukum tentang tata ruang dan menjalankannya (Olson dan Lyson, 2001).

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Didalam penelitian ini masalah penelitian utama yang diteliti adalah dampak dari alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Kubu terhadap sosial ekonomi petani jambu mete. Analisis yang digunakan adalah deskriptif dengan mengumpulkan data dilapangan dan ditabulasi sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini juga menggunakan analisis faktor.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kubu yaitu satu Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Karangasem berada di timur Pulau Bali. Dari delapan desa yang ada di Kecamatan Kubu terpilih dua desa yang menjadi tempat penelitian yaitu Desa Sukadana dan Desa Dukuh. Dipilihnya lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena terjadi permasalahan alih fungsi lahan pada subsektor perkebunan padahal subsektor yang teralih fungsikan merupakan subsektor unggulan daerah serta merupakan salah satu sumber utama penghasilan masyarakat.

### **Sumber Data**

Menurut sumber, data yang digunakan penulis dapat dibagi menjadi dua. Pertama, data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti biasanya menggunakan kuisioner menyangkut karakteristik dari sampel yang diteliti seperti data umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas

lahan, tingkat pendapatan. Kedua, data sekunder adalah data yang didapat oleh peneliti dari instansi atau lembaga terkait seperti badan pusat statistik dan dinas perkebunan atau didapat melalui literatur dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti seperti jumlah petani di Kecamatan Kubu, perkembangan luas lahan, tanaman yang menjadi subsektor unggulan dan masih banyak yang lain yang digunakan menyusun permasalahan awal.

### **Populasi, Sampel, dan Metode Penentuan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah 283 rumah tangga. Teknik *proportionate random sampling* digunakan oleh penulis dalam proses pengambilan sampel. Besar sampel dicari dengan menggunakan rumus slovin dengan pembagian sampel berdasarkan dua desa terpilih yaitu Desa Sukadana dan Desa Dukuh. Total sampel adalah 166 rumah tangga. Besaran sampel tiap desa adalah sebagai berikut:

- Besar sampel Desa Sukadana dengan populasi 146 rumah tangga

$$n = \left(\frac{146}{283}\right) 166 = 85,64 \text{ dibulatkan menjadi } (86)$$

- Besar sampel Desa Dukuh dengan populasi 137 rumah tangga

$$n = \left(\frac{137}{283}\right) 166 = 80,36 \text{ dibulatkan menjadi } (80)$$

Jadi besar sampel Desa Sukadana adalah 86 rumah tangga dan di Desa Dukuh 80 rumah tangga.  $86 + 80 = 166$  sama dengan total keseluruhan sampel.

#### **4.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Angket atau kuisioner adalah bentuk pengumpulan data dengan nama instrumennya juga adalah angket atau kuisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memecahkan masalah penelitian. Interview adalah bentuk pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada sumber data jenis wawancara. Untuk teknik pengumpulan data melalui interview hanya dilakukan kepada beberapa sampel terpilih dan kepada tokoh-tokoh desa setempat. Observasi adalah bentuk pengumpulan data dengan melibatkan peneliti secara langsung untuk meneliti permasalahan yang ada, instrumen yang digunakan adalah catatan suara dan rekaman gambar.



adalah KMO dan Bartlett's Test. Nilai KMO (Kaiser Meyer Oklin) *Measure of Sampling Adequacy* yang di syaratkan adalah minimal 0,5 dan lebih baik lebih dari nilai tersebut. Dari data analisis dengan program spss didapatkan nilai KMO *Measure of Sampling Adequacy* 0,707 > 0,5 berarti kumpulan variabel yang digunakan signifikan untuk diproses lebih lanjut. Demikian juga jika dilihat dari Bartlett's Test of Sphericity dengan nilai *Chi-Square* 761.656 pada tingkat signifikansi 0,000 dapat disimpulkan bahwa kumpulan variabel tersebut juga dapat dianalisis lebih lanjut karena telah memenuhi syarat dari Bartlett's Test.

Untuk hasil selanjutnya yang harus dilihat adalah nilai *Anti-image Matrices* pada baris *Anti-image Correlation*, Jika diantara angka tersebut kurang dari 0,5 maka variabel dengan MSA terkecil akan dikeluarkan dari analisis. Nilai MSA tiap variabel berturut-turut adalah X1(0.756), X2 (0.650), X3 (0.744), X4 (0.611), X5 (0.594), X6(0.701), X7 (0.684), X8 (0.875) nilai MSA tiap variabel tidak ada yang kurang dari 0,5 maka kedelapan variabel yang digunakan memenuhi syarat untuk analisis faktor..

Dari nilai *Eigenvalue* total ada tiga komponen yang memiliki nilai diatas satu. Varian dari faktor 1 sebesar 45,488 persen, varian faktor 2 sebesar 23,295 persen, varian dari faktor ke 3 sebesar 12,513 persen jadi total ketiga faktor yang terbentuk dapat menjelaskan 81,256 persen dari kedelapan variabel tersebut dan sisanya adalah variabel lain yang tidak dimasukkan di dalam model.

Dari nilai *Eigenvalue* dapat dilihat faktor yang paling menentukan terjadinya alih fungsi lahan. Faktor 1 merupakan faktor yang memiliki nilai *Eigenvalue* paling tinggi sebesar 45,488 persen, jadi faktor 1 merupakan faktor yang paling menentukan keputusan alih fungsi lahan.

Dari nilai *Rotated Component Matrix* dapat dilihat nilai korelasi variabel terhadap setiap faktor. Suatu variabel akan menjadi bagian dari satu faktor yang memiliki korelasi paling tinggi dibandingkan korelasi dengan faktor lain. Dengan demikian variabel X1 korelasi sebesar 0,884, X3 korelasi sebesar 0,745, X6 korelasi sebesar 0,924, dan X8 dengan korelasi sebesar 0,840 masuk kedalam faktor 1. Variabel X4 dengan korelasi sebesar 0,923 dan X7 korelasi sebesar 0,907

masuk kedalam faktor 2. X2 dengan korelasi sebesar 0,902 dan X5 korelasi sebesar 0,727 masuk ke dalam faktor 3.

Telah ditetapkan tiga faktor yang terbentuk berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik analisis faktor. Faktor satu terdiri dari variabel tingkat pendapatan (X1), jumlah tanggungan keluarga (X3), Kecepatan memperoleh penghasilan (X6), dan Keberadaan Investor (X8) yang selanjutnya diberi nama faktor ekonomi (faktor paling menentukan alih fungsi lahan). Faktor dua terdiri dari variabel luas lahan yang dimiliki (X4), dan adanya petani tetangga yang mengalihfungsikan lahan (X7) yang selanjutnya disebut faktor demografi. Faktor tiga terdiri dari tingkat pendidikan (X2), dan keberadaan penerus usaha (X5) yang selanjutnya disebut faktor kemampuan pemanfaatan lahan.

#### **Analisis Ekonomi Alih Fungsi Lahan Perkebunan Jambu Mete**

Faktor yang paling menentukan keputusan petani melakukan alih fungsi lahan adalah faktor ekonomi. Pola pikir petani yang hanya memikirkan penghasilan dalam jangka pendek menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan. Jika di hitung pendapatan dari hasil galian dikurangi dengan seluruh aset yang dikorbankan maka di dapatkan hasil sebagai berikut:

Rumus

$$R = Y \text{ galian} - (C \text{ jambu mete} + C \text{ pengolahan} + Y \text{ perkebunan}) \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan

- R : Keuntungan yang diterima petani dari keputusan alih fungsi lahan  
 Y galian : Pendapatan Total dari hasil penggalian  
 C jambu mete : Total biaya pohon jambu mete yang ditebang  
 C Pengolahan : Total biaya Pengolahan kembali lahan bekas galian  
 Y perkebunan : Total pendapatan yang hilang dari hasil jambu mete/tahun

Diketahui:

$$\begin{aligned} Y \text{ Galian} &= 3.000.000 \times 270 = 810.000.000 \\ C \text{ Jambu mete} &= 600.000 \times 6 \times 270 = 972.000.000 \\ C \text{ Pengolahan} &= 100.000 \times 270 = 27.000.000/\text{tahun} \\ Y \text{ Jambu mete} &= 70.000 \times 270 = 18.900.000/\text{tahun} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} R &= 810.000.000 - (972.000.000 + 27.000.000 + 18.900.000) \\ &= 810.000.000 - 1.017.900.000 \\ &= - \text{Rp. } 207.900.000 \end{aligned}$$

Pendapatan dari galian hanya dapat di peroleh satu kali untuk selamanya sedangkan biaya pengolahan lahan bekas galian harus dikeluarkan setiap tahun. Aset jambu mete yang telah di pelihara selama puluhan tahun di tebang demi memperoleh hasil dalam jangka pendek dengan harga per batang jambu mete mencapai Rp. 600.000. Di tambah dengan pendapatan yang hilang atas terjadinya alih fungsi lahan dari perkebunan menjadi galian. Berdasarkan analisis ekonomi dengan memperhitungkan aset, pendapatan, biaya pemeliharaan perkebunan yang telah di korbakan maka dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Kubu mengalami kerugian secara ekonomi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

- 1) variabel tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang dimiliki, keberadaan penerus usaha, kecepatan memperoleh penghasilan, dorongan petani tetangga yang telah mengalihfungsikan lahan, dan keberadaan investor merupakan variabel yang menentukan keputusan petani di Kecamatan Kubu untuk mengalihfungsikan perkebunan jambu mete mereka menjadi lahan untuk galian. Kedelapan variabel tersebut terbagi menjadi tiga faktor yaitu faktor ekonomi, faktor demografi, dan faktor kemampuan pemanfaatan lahan.
- 2) Faktor utama yang paling menentukan terjadinya alih fungsi lahan adalah faktor ekonomi yang terdiri dari variabel tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, kecepatan memperoleh penghasilan, keberadaan investor. Jadi dapat disimpulkan permasalahan ekonomi menjadi penyebab utama yang mengakibatkan alih fungsi lahan dilakukan
- 3) Dengan melakukan analisis penggunaan pendapatan dari galian untuk usaha yang tidak produktif maka dapat diperkirakan dampak alih fungsi lahan terhadap sosial ekonomi petani jambu mete di Kecamatan Kubu dalam jangka panjang akan, terciptanya pengangguran, penurunan tingkat pendapatan,

penurunan tingkat kesejahteraan, meningkatnya kemiskinan, terjadi kerusakan lingkungan, dan hilangnya lahan produktif.

### Saran

Dalam usaha meningkatkan kesejahteraan dengan meningkatkan pendapatan petani tidak perlu melakukan alih fungsi lahan karena jika di hitung berdasarkan perhitungan pendapatan dan biaya alih fungsi yang dilakukan petani jambu mete mengalami kerugian. Peningkatan kesejahteraan dapat dilakukan dengan mengintensipkan perkebunan, peningkatan pengolahan pasca panen untuk menciptakan nilai tambah, dan perawatan tanaman secara teratur guna meningkatkan hasil produksi sehingga pendapatan bisa ditingkatkan.

### REFERENSI

- Akhmad, Abdul Gani. 2011. Dampak Pengembangan Lokasi Perumahan Rumah Sederhana Sehat Terhadap Kehidupan Ekonomi Petani Di Pinggiran Kota Palu. Ruang. [Online] 3 (1), 63-70. Tersedia di: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/RUANG/article/download/738/636> [diunduh: 2 Februari 2014].
- Alam, Syamsu. 2007. Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Dengan Konversi Hutan Rakyat Menjadi Areal Perladangan Berpindah (Studi Kasus Petani Hutan Kemiri Rakyat Kabupaten Maros). [Online] 2 (3), 280-289. Tersedia di: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=29813&val=2169>[diunduh: 2 Februari 2014].
- Astuti, Umi Pudji. 2011. Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Pangan Menjadi Kelapa Sawit Di Bengkulu : Kasus Petani Di Desa Kungkai Baru. Dalam: Wibawa, Wahyu. & Ishak, Andi. (eds.) *Bengkulu 2011: Urgensi dan Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian: Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian, Bengkulu 2006, 7 Juli 2011*, Balai Pengkajian Pertanian Bengkulu. pp. 191-195.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem. 2013. *Pendapatan Regional (Produk Domestik Bruto)*. [Online] Tersedia di: <http://bps-karangasem.blogspot.com/> [diakses: 25 Maret 2013].
- \_\_\_\_\_. 2014. Karangasem Dalam Angka 2014. [Online] Tersedia di: <https://docs.google.com/file/d/0B8rx6FfyiDUzRmtRMWhYd2xyMzA/e/dit>[diakses: 20September 2014].

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2013. Berita Resmi Statistik (No. 27/05/51/Th. VII, 6 Mei 2013). [Online] Tersedia di: [http://bali.bps.go.id/brs/PDRB/brs\\_PDRB\\_02\\_2013.pdf](http://bali.bps.go.id/brs/PDRB/brs_PDRB_02_2013.pdf) [diakses: 25 Agustus 2013].
- Barbier, Edward B. 2007. Land Conversion, Interspecific Competition, and Bioinvasion in a Tropical Ecosystem. *ProQuest Agriculture Journal*. [Online] 39, 133-147. Tersedia di: <http://search.proquest.com/agriculturejournals> [diunduh: 12 Juni 2013].
- Bruno, Verbist., Putra, Andree Ekadinata. & Budidarsono, Suseno. 2004. Penyebab Alih Guna Lahan Dan Akibatnya Terhadap Fungsi Daerah Aliran Sungai (Das) Pada Lansekap Agroforestri Berbasis Kopi Di Sumatera. *AGRIVITA*. [Online] 26 (1), 29-38. Tersedia di: <http://www.worldagroforestry.org/sea/Publications/files/journal/JA0018-04.pdf> [diunduh: 19 Maret 2013].
- Catur, TB., Purwanto, Joko., F, Rhina Uchyani. & Ani, Susi Wuri. 2010. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Sektor Non Pertanian Terhadap Ketersediaan Beras Di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Caraka Tani*. [Online] 25 (1), 38-42. Tersedia di: <http://fp.uns.ac.id/jurnal/download.pdf> [diunduh: 23 Maret 2013].
- Corre, Marife D., Dechert, Georg. & Veldkamp, Edzo. 2006. Soil Nitrogen Cycling following Montane Forest Conversion in Central Sulawesi, Indonesia. *Proquest Agriculture Journal*. [Online] 70 (2), 359-366. Tersedia di: <http://search.proquest.com/agriculturejournals/docview/216076264/fulltextPDF> [diunduh: 12 Juni 2013].
- Dinas Perkebunan Pemerintah Provinsi Bali. 2013. *Produk Unggulan*. [Online] Tersedia di: <http://www.disbun.baliprov.go.id> [diakses 19 maret 2013].
- Drummond, Mark A. & Loveland, Thomas R. 2010. Land-use Pressure and a Transition to Forest-cover Loss in the Eastern United States. *BIOSCIENCE*. [Online] 60 (4), 286-298. Tersedia di: <http://search.proquest.com/agriculturejournals/docview/> [diunduh: 12 Mei 2013].
- Hiroyuki, Arita., Tatsumi, Tomosyo. & Hidesato, Kawara. 2002. Conservation Of Agricultural Land Resources Through Extensive Management. *Jurnal Rural And Environmental Engineering*, 42 (2), p: 44-59.
- Ilham, Nyak., Syaikat, Yusman. & Friyatno, Supena. 2005. Perkembangan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Serta Dampak Ekonominya. *SOCA (Socio-Economic Of Agriculture And Agribusiness)*. [Online] 2 (1), 1-25. Tersedia di: <http://library.unud.ac.id/index.php/soca/article/download/4081/3070> [diunduh: 19 Maret 2013].
- Iqbal, Muhammad. 2007. *Alih Fungsi Lahan Sawah dan Strategi Pengendaliannya di Provinsi Sumatera Selatan*. Departemen Pertanian. Laporan nomor: 92.

- Irawan, Bambang. & Friyatno, Supena. 2002. Dampak Konversi Lahan Sawah Di Jawa Terhadap Produksi Beras Dan Kebijakan Pengendaliannya. *SOCA (Socio-Economic Of Agriculture And Agribusiness)*. [Online] 2 (2), 1-33. Tersedia di: <http://library.unud.ac.id/index.php/soca/article/download/4012/3001> [diunduh: 19 Maret 2013].
- Irawan, Bambang. 2005. Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. [Online] 23 (1), 1-18. Tersedia di: <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/FAE23-1a.pdf> [diunduh: 26 Maret 2013].
- Li, Yiqing., W, Bruce. & Mathews. 2010. Effect Of Conversion Of Sugarcane Plantation To Forest And Pasture On Soil Carbon In Hawaii. *Plant Soil*. [Online] 335, 245-253. Tersedia di: <http://search.proquest.com/agriculturejournals/docview/753880615/fulltextPDF/13ACEEBF4D757A5830D/11?accountid=38628> [diunduh: 12 Juni 2013].
- M., Suparmoko, 1997. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Margareththa. 2010. Pemanfaatan Tanah Bekas Tambang Batubara Dengan Pupuk Hayati Mikoriza Sebagai Media Tanam Jagung Manis. *Hidrolitan*. [Online] 1 (3), 1-10. Tersedia di: <https://www.google.com/> [diunduh: 29 maret 2013].
- Olson, Richard K. & Lyson, Thomas A. 2001. Under The Blade: The Conversion Of Agriculture Landscapes. *Proquest Agriculture Journal*. [Online] 66 (4), 643-646. Tersedia di: <http://search.proquest.com/agriculturejournals/docview/199337646/fulltextPDF/13ACF08DD542CD229C0/5?accountid=38628> [diunduh: 13 Juni 2013].
- Rhina, Uchyani F. & Ani, Susi Wuri. 2012. Tren Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Klaten. *SEPA*. [Online] 8 (02), 51-182. Tersedia di: <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/Jurnal-.pdf> [diunduh: 16 juni 2013].
- Ruswandi, Agus., Rustiadi, Ernan. & Mudikdjo, Kooswardhono. 2007. Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani dan Perkembangan Wilayah: Studi Kasus Di Daerah Bandung Utara. *Jurnal Agro Ekonomi*. [Online] 25 (2), 207-219. Tersedia di: <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/JAE%2025-2e.pdf> [diunduh: 23 April 2013].
- Shen, Shicai., Wilkes, Andreas., Jie Qian., Yin, Lun., Jian Ren. & Zhang, Fudou. 2010. Agrobiodiversity and Biocultural Heritage in the Dulong Valley, China. *Mountain Research and Development*. [Online] 30 (3), 205-2011. Tersedia di: <http://search.proquest.com/agriculturejournals/docview/1020691633/fulltextPDF/13ACEEBF4D757A5830D/4?accountid=38628> [diunduh: 11 Juni 2013].

- Sihaloho, Martua., Dharmawan, Arya Hadi. & Rusli, Said. 2007. Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria (Studi kasus Di Kelurahan Mulyaharaja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat). *Sodality (Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi manusia)*. [Online] 1 (2), 253-270. Tersedia di: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5928/4605> [diunduh: 18 April 2013].
- Todaro, Michael P. 2008. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Utama, Made Suyana. 2008. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: Fakultas Ekonomi UNUD.
- Utomo, Muhajir., Rifai, Eddy., dan Thahir, Abdulmutalib. 1992. *Pembangunan dan Alih Fungsi Lahan*. Lampung: Universitas Lampung
- Wijaksono, Rizky Rangga. & Navastara, Ardy Maulidy. 2012. Pengendalian Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan (Untuk Mendukung Program Lumbung Pangan Nasional). *JURNAL TEKNIK ITS*. [Online] 1 (1), 52-57. Tersedia di: <http://www.ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/download/962/446> [diunduh :18 maret 2013].
- Wikipedia Bahasa Indonesia. 2014. Pemanfaatan Lahan. [Online] Tersedia: [http://id.wikipedia.org/wiki/Pemanfaatan\\_lahan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pemanfaatan_lahan) [diakses 29 Januari 2014].
- Willson, Andrew. 2006. Forest Conversion and Land Use Change In Rural Northwest Yunnan, China. *Mountain Research and Development*, 26 (3), p: 227-236.
- Yusrizal. 2008. Pengujian Validitas Konstruk Dengan Menggunakan Analisis Faktor. *TABULARASA*. [Online] 5 (1), 73-92. Tersedia di: <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-24630Yusrizal.pdf> [diunduh: 16 juni 2013].
- Zaubin, Robber., Suryadi, Rudi. & Yuhono Y.T. 2004. Diversifikasi Produk dan Rehabilitasi Perkebunan Jambu Mete Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. *Jurnal Litbang Pertanian*. [Online] 23 (2), 53-60. Tersedia di: <http://pustaka.litbang.deptan.go.id/publikasi/p3232043.pdf> [diunduh: 26 April 2013].
- Zinkhan, F Christian. 1991. Option Pricing and Timberland's Land Use Conversion Option. *Land Economics. Proquest Agriculture Journal*. [Online] 67 (3), 317-325. Tersedia di: <http://search.proquest.com/agriculturejournals/docview/206727468/fulltextPDF/13ACEEBF4D757A5830D/18?accountid=38628> [diunduh: 12 Juni 2013]